

Faktor Risiko Penyebab Stunting pada Balita Usia 6-36 Bulan

Risk Factors Causing Stunting in Toddlers Aged 6-36 Months

Sigit Ambar Widayati¹, Yuliaji Siswanto², Alfani Afandi³

¹Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, sigitambar@unw.ac.id

²Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, yuliajisiswanto@unw.ac.id

³Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran, alfanafandi@unw.ac.id

Email Korespondensi: sigitambar@unw.ac.id

Article Info

Article History

Submitted, 2023-03-28

Accepted, 2023-09-14

Published, 2023-09-25

Keywords: Stunting, Parenting Patterns, Nutritional Knowledge, Exclusive Breastfeeding Knowledge

Kata Kunci: Stunting, Pola Asuh, Pengetahuan Gizi, Pengetahuan Menyusui Eksklusif

Abstract

Stunting is a condition of chronic malnutrition that occurs during the critical period of the growth and development process starting from the fetus. Indonesia has quite a serious nutritional problem which is characterized by many cases of malnutrition. Malnutrition is an impact of nutritional status. Stunting or short stature, a condition where a person's height does not match their age, is determined by calculating the Z-index score for Height according to Age. The type of research chosen was observational analytics with a cross sectional study approach. The population in this study were all mothers who had babies aged 6-36 months in Pabelan District with a sample size of 119 respondents. Data collection was carried out by means of interviews and filling out questionnaires. Data analysis was carried out in stages, starting with univariate analysis, bivariate analysis using the chi-square test, followed by multivariate analysis. The bivariate test results showed that variables related to the incidence of stunting were parenting style ($p=0.012$), mother's knowledge about nutrition ($p=0.066$), and mother's knowledge about exclusive breastfeeding ($p=0.232$). The results of the multivariate logistic regression showed that the parenting pattern variable was ($p=0.018$) with a strength of relationship of OR 4.029. This shows that respondents who have poor parenting styles have a 4.029 times greater risk of stunting.

Abstrak

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin. Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi. Stunting atau perawakan pendek (shortness), suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Jenis penelitian yang dipilih adalah analitik observasional dengan pendekatan studi cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-36 bulan di Kecamatan Pabelan dengan jumlah sampel sebanyak 119 responden. Pengambilan

data dilakukan dengan cara wawancara dan pengisian kuesioner. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu diawali dengan analisis univariat, bivariat menggunakan uji chi-square dilanjutkan multivariat. Hasil uji bivariat menunjukkan variabel yang berhubungan dengan kejadian stunting yaitu pola asuh ($p=0,012$), pengetahuan ibu tentang gizi ($p=0,066$), dan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif ($p=0,232$). Hasil regresi logistik multivariat didapatkan variabel pola asuh ($p=0,018$) dengan kekuatan hubungan sebesar OR 4,029. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola asuh kurang memiliki risiko 4,029 kali lebih besar untuk terjadinya stunting.

Pendahuluan

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita Stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (WHO, 2017). Stunting dapat disebabkan karena masalah gizi. Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi. Stunting atau perawakan pendek (shortness), suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -2 SD (standar deviasi). Kejadian stunting merupakan dampak dari asupan gizi yang kurang, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, tingginya kesakitan, atau merupakan kombinasi dari keduanya. Kondisi tersebut sering dijumpai di negara dengan kondisi ekonomi kurang (Apoina K et al., 2016).

WHO menetapkan target untuk mengurangi sebesar 40% jumlah anak-anak yang mengalami stunting di seluruh dunia pada tahun 2025 (WHO, 2014). Jumlah kematian anak di bawah usia 5 tahun setiap tahunnya menurun dari 17,6 juta pada tahun 1970 menjadi 6,3 juta pada tahun 2013, dan angka kematian balita menurun dari 143 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 44 pada periode yang sama (H et al., 2014). Menurut WHO, prevalensi balita stunting pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (World Health Organization, 2021). Untuk Indonesia, saat ini diperkirakan ada 37,2% dari anak usia 0-59 bulan atau sekitar 9 juta anak dengan kondisi stunting, yang berlanjut sampai usia sekolah 6-18 tahun. Jika dilihat dari Prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022 (Kemenkes, 2023).

Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (MCA Indonesia, 2013). Di masa mendatang, anak-anak stunting memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami obesitas dan penyakit lainnya. Begitu juga pada aspek kapasitas belajar dan performa anak serta produktivitas dan kapasitas kerja juga menjadi tidak optimal. Dampak buruk stunting juga berimbas pada kesehatan reproduksi (Pusdatin, 2018). Untuk itu, pencegahan stunting jauh lebih efektif dibandingkan pengobatan stunting.

Banyak faktor yang menyebabkan stunting pada balita, namun karena balita sangat tergantung pada ibu/keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi. Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita. Kecukupan energi dan protein per hari per kapita anak Indonesia terlihat sangat kurang jika dibanding Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan baik pada anak normal atau pendek. Hal ini sangat menarik, ternyata asupan energi maupun protein tidak berbeda bermakna antara anak-anak yang tergolong pendek atau normal. Diasumsikan secara umum, konsumsi yang diperoleh untuk seluruh anak (pendek atau normal),

kondisinya sama, kurang dari AKG. Jika hal ini berlangsung bertahun-tahun maka terjadi masalah kronis (Trihono & Atmarita, Tjandrarini D, 2015).

Sebuah penelitian menemukan bahwa pengetahuan berkaitan erat dengan pola asuh ibu. Pengetahuan ibu yang baik cenderung berkaitan dengan status gizi balita yang baik, sebaliknya pengetahuan ibu yang kurang atau bahkan rendah berkaitan dengan status balita yang buruk (Hall Cougar & Bennett Cudjoe, 2018). Penelitian lain menunjukkan balita dengan pola asuh terkait pemberian makan yang buruk memiliki peluang 14,5 kali lebih besar untuk mengalami stunting apabila dibandingkan dengan balita dengan riwayat pola asuh yang baik (Nabuasa & C. D., Juffrie, M, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Septamarini dalam *Journal of Nutrition College* tahun 2019 mengatakan bahwa Ibu dengan pengetahuan yang rendah berisiko 10,2 kali lebih besar anak mengalami Stunting dibandingkan dengan ibu berpengetahuan cukup. Pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan di Bhutan menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat IMD 9,5 kali berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang mendapat IMD (Aguayo & Badgaiyan N, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko penyebab stunting pada balita usia 6-36 bulan di kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian desain penelitian analitik observasional dengan pendekatan studi *cross sectional* untuk menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu di seluruh populasi sampel yang telah ditentukan.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pabelan wilayah Kabupaten Semarang. Populasi adalah sejumlah besar subyek yang mempunyai karakteristik tertentu (Sastroasmoro, Sudigdo, 2014). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi usia 6-36 bulan di Kecamatan Pabelan. Sampel penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang ditentukan dengan rumus sampel survei pada populasi sebanyak 119 responden. Kriteria inklusinya adalah: ibu yang memiliki bayi usia 6-36 bulan dan berdomisili di Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah ibu yang tidak bersedia menjadi responden.

Pengambilan data dilakukan untuk memperoleh data Tinggi Badan dan Umur serta variabel lain melalui wawancara dan pengisian kuesioner pada responden. Analisis data dilakukan secara bertahap, yaitu diawali dengan analisis univariat, bivariat menggunakan *uji chi-square* dilanjutkan multivariat. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik Universitas Nomor : 426/KEP/EC/UNW/2022.

Hasil dan Pembahasan Analisa Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran variabel yang akan diteliti. Distribusi frekuensi Presentase tiap-tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
	n	%
Kurang	55	46.2
Baik	64	53.8
Total	119	100

Berdasarkan data tabel 1, Pola asuh Ibu dikategorikan menjadi dua yaitu kurang dan baik. Sebagian besar Pengetahuan Ibu tentang Gizi kategori baik sebanyak 53,8%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Gizi

Pengetahuan Ibu tentang Gizi	Frekuensi	Persentase

	n	%
Kurang	47	39.5
Baik	72	60.5
Total	119	100

Berdasarkan data tabel 2, Pengetahuan Ibu tentang Gizi dikategorikan menjadi dua yaitu kurang dan baik. Sebagian besar Pengetahuan Ibu tentang Gizi kategori baik sebanyak 60,5%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi		Persentase	
	n	%	n	%
Baik	108	90,8		
Kurang	11	9,2		
Total	119	100		

Berdasarkan data tabel 3, Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif dikategorikan menjadi bayi perlu diberi ASI Eksklusif dan bayi tidak perlu diberi ASI Eksklusif. Sebagian besar Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif didapatkan bahwa bayi perlu diberi ASI Eksklusif sebanyak 90,8%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting

Kejadian Stunting	Frekuensi		Persentase	
	n	%	n	%
Stunting	22	18,5		
Tidak Stunting	97	81,5		
Total	119	100		

Berdasarkan data tabel 4, Kejadian Stunting dikategorikan menjadi Stunting dan Tidak Stunting. Sebagian besar responden tidak mengalami stunting dengan persentase 81,5 %.

Analisa Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menghubungkan antara Pola Asuh, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, dan Pengetahuan Ibu tentang ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Tabel silang Pola Asuh, Pengetahuan Ibu tentang Gizi, Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting

Variabel	Kejadian Stunting				Nilai p	OR	95% CI	
	Stunting		Tidak Stunting				Lower	Uper
	n	persentase	n	persentase				
Pola Asuh								
Kurang	16	72.7%	39	40.2%	0,012	3.96 6	1.427	11.0 23
Baik	6	27.3%	58	59.8%				
Kejadian Stunting								
Variabel	Kejadian Stunting				Nilai p	OR	95% CI	
	Stunting		Tidak Stunting				Lower	Uper
	n	persentase	n	persentase				
Pengetahuan Ibu tentang Gizi								
Kurang	13	59.1%	34	35.1%	0,066	2.67 6	1.038	6.89 8
Baik	9	40.9%	63	64.9%				
Kejadian Stunting								
Variabel	Kejadian Stunting				Nilai p	OR	95% CI	
	Stunting		Tidak Stunting				Lower	Uper
	n	persentase	n	persentase				
Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif								

Variabel	Kejadian Stunting				Nilai p	OR	95% CI	
	Stunting		Tidak Stunting				Lower	Upper
	n	persentase	n	persentase				
Kurang	4	18.2%	7	7.2%	0,232	2.85 7	.757 10.7 88	
Baik	18	81.8%	90	92.8%				

Fenomena masalah bayi lima tahun kebawah (balita) pendek atau biasa disebut dengan istilah stunting menjadi satu diantara masalah gizi yang terjadi pada anak. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia. Salah satu penyebab stunting adalah pola asuh ibu terhadap balitanya. Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Aramico & Basri, Sugarda, T., & Susilo, 2013). Hasil penelitian ini menghubungkan antara pola asuh dengan kejadian stunting ditemukan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,012, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 6-36 bulan di Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Semakin baik pola asuh ibu maka akan semakin berkurang anak dengan stunting, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka memungkinkan bertambah banyaknya orangtua memiliki anak stunting. Pola asuh ibu yang baik akan mempengaruhi bagaimana ibu dalam mempraktikan, bersikap atau berperilaku dalam merawat anak. Perilaku ibu yang dimaksudkan adalah bagaimana perilaku ibu dalam memberikan asupan nutrisi, menjaga kebersihan atau hygiene untuk anak, menjaga sanitasi lingkungan anak dan bagaimana ibu memanfaatkan sarana prasarana fasilitas kesehatan yang berhubungan dengan kebutuhan anaknya.

Pola asuh erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga memengaruhi kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini menghubungkan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting ditemukan ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,066, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 6-36 bulan di Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Pengetahuan tentang gizi pada orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah umur dimana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana dapat diasumsikan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Pendidikan yang rendah tidak menjamin seorang ibu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai gizi keluarganya. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai makanan yang tepat untuk anak. Pengetahuan gizi yang cukup luas dinilai dengan memperhi-tungkan jenis serta jumlah makanan yang dipilih. Pertimbangan rasional tentang nilai gizi yang dikandung dalam makanan cenderung menjadi dasar ibu yang memiliki pengetahuan gizi makanan (Watania et al., 2016).

Selain pola asuh dan pengetahuan ibu tentang gizi, stunting juga bisa disebabkan karena faktor Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif. Hasil penelitian ini menghubungkan antara pengetahuan ibu tentang pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting ditemukan tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan kejadian stunting dengan nilai p value = 0,232, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 6-36 bulan di Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. ASI Eksklusif menurut WHO adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk, ataupun makanan tambahan lain (Arifin et al., 2012). Sebelum

bayi usia 6 bulan sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna, sehingga ia belum mampu makan selain ASI. Kandungan pada ASI yaitu laktoferin, yang berfungsi mengikat besi yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri. Selain itu, ASI juga mengandung enzim peroksidase yang dapat menghancurkan bakteri patogen. Adapula growth factor (IGF-1, EGF, TGF α) yang terkandung dalam ASI dan berfungsi meningkatkan adaptasi saluran pencernaan bayi dengan jalan merangsang pertumbuhan sel saluran cerna, pematangan sel, dan membentuk koloni bakteri. Oleh karena itu, ASI terbukti sangat dibutuhkan oleh anak terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan secara optimal (IDAI, 2009). Menyusui eksklusif juga penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada di dalam usus selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna. Manfaat dari ASI Eksklusif ini sendiri sangat banyak mulai dari peningkatan kekebalan tubuh, pemenuhan kebutuhan gizi, murah, mudah, bersih, higienis serta dapat meningkatkan jalinan atau ikatan batin antara ibu dan anak. Pemberian ASI yang kurang sesuai di Indonesia menyebabkan bayi menderita gizi kurang dan gizi buruk. Padahal kekurangan gizi pada bayi akan berdampak pada gangguan psikomotor, kognitif dan sosial serta secara klinis terjadi gangguan pertumbuhan. Dampak lainnya adalah derajat Kesehatan dan gizi anak Indonesia masih memprihatinkan (Astari et al., 2015).

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa bayi memerlukan Masukan zat-zat gizi yang seimbang dan relatif besar. Namun kemampuan bayi untuk makan dibatasi oleh keadaan saluran pencernaannya yang masih dalam tahap pendewasaan. Satu-satunya makanan yang sesuai dengan keadaan saluran pencernaan bayi dan memenuhi kebutuhan selama Berbulan-bulan pertama adalah ASI (Pengan J & Kawengin S, 2015) Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berisiko lebih tinggi untuk kekurangan zat gizi yang diperlukan untuk proses pertumbuhan. Gangguan pertumbuhan akan mengakibatkan terjadinya stunting pada anak (Soetjiningsih, 2015).

Analisa Multivariat

Tabel 6. Hasil analisis Multivariat terhadap faktor yang mempengaruhi Kejadian Stunting

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig	Exp(B)
Pola asuh	1.394	.541	6.644	1	.010	4.029
Pengetahuan Ibu tentang stunting	.811	.506	2.563	1	.109	2.250
Pengetahuan Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif	.976	.717	1.853	1	.173	2.654

Berdasarkan data tabel 6. hasil dari analisis secara multivariat menggunakan uji regresi logistik. Berdasarkan uji regresi logistik multivariat, didapatkan bahwa dari ketiga variabel tersebut, variabel pola asuh memiliki nilai yang signifikan yaitu dengan nilai $p < 0,05$ yaitu pola asuh ($p=0,010$). Kekuatan hubungan pada hasil uji multivariat dapat diketahui dari nilai OR. Variabel pola asuh memiliki nilai OR 4,029. Artinya Ibu yang memiliki pola asuh kurang memiliki risiko 4,029 kali lebih besar untuk terjadinya stunting.

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua yang kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik (Aramico & Basri, Sugarda, T., & Susilo, 2013). Pola asuh gizi merupakan asupan makan dalam rangka menopang tumbuh kembang fisik dan biologis balita secara tepat dan berimbang (Eveline & Nanang, 2010). Seluruhnya berhubungan dengan keadan orang tua dalam hal kesehatan (fisik dan mental), tentang status gizi, pendidikan umum, penghasilan, pengetahuan, dan keterampilan tentang pengasuhan anak yang baik, peran dalam keluarga atau masyarakat, dan sebagainya dari orang tua dan pengasuh anak (Komputindo, 2007).

Salah satu aspek pola asuh yaitu pemberian makan atau parental *feeding style* adalah bentuk mendidik keterampilan makan, membina kebiasaan makan, membina serela terhadap jenis makanan, membina kemampuan memilih makanan untuk kesehatan dan mendidik perilaku makan yang baik dan benar sesuai kebudayaan masing-masing (Fitriyanti et al., 2011).

Faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Edward 2013 yakni tingkat pendidikan, pengetahuan orangtua serta pengalaman sangat berharga dalam mengasuh anak. Lingkungan, budaya, stress orang tua dalam menjalankan pola asuh, hubungan suami istri yang kurang harmonis, aktivitas orang tua yang sangat mempengaruhi hubungan dengan anggota keluarga termasuk anak. Faktor usia karena terlalu muda ataupun tua menyebabkan tidak dapat menjalankan peran secara optimal (Edward et al., 2013) Adapun indikator dari pola asuh orang tua yang baik yaitu bagaimana cara orang tua; a) menerapkan aturan batasan pada anak; b) membatasi antara hak dan kewajiban sehingga anak dapat bersikap terbuka dengan orang tuanya; c) memberi kebebasan. Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap hasil pendidikan anak. Pola asuh positif tentunya akan mendukung ketercapaian tujuan pendidikan. Begitu pula sebaliknya, pola asuh yang kurang baik akan melemahkan potensi anak dalam meraih cita-cita dan harapannya.

Simpulan dan Saran

Simpulan dari penelitian adalah terdapat hubungan signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting. Hasil ini memberikan informasi berharga mengenai bahwa pola asuh sebenarnya dapat diperbaiki. Diharapkan bagi orang tua bisa mperbanyak informasi mengenai pola pengasuhan yang baik dan mengurangi kejadian stunting pada balita. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yaitu proses pengumpulan data melalui kuesioner atau wawancara membutuhkan waktu yang lama karena peneliti mendatangi rumah responden satu-persatu. Pada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai hubungan pola asuh dengan kejadian stunting diharapkan untuk memperluas wilayah cakupan tempat penelitian agar responden yang diteliti bisa lebih banyak jumlahnya dan mengkaji karakteristik responden dan faktor-faktor lain dengan lengkap.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami sampaikan kepada Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, Puskesmas Pabelan, responden dan semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aguayo, & Badgaiyan N, P. K. (2014). Determinants of child stunting in the Royal Kingdom of Bhutan : an in-depth analysis of nationally representative data. *Matern Child Nutr.*
- Apoina K, Suhartono, HW, S., Budiyo, & IM, E. (2016). Kejadian stunting dan kematangan usia tulang pada anak usia sekolah dasar di daerah pertanian Kabupaten Brebes. *J Kesehat Masy, 11(2)*. <https://doi.org/doi:http://dx.doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3462>
- Aramico, & Basri, Sugarda, T., & Susilo, J. (2013). *Hubungan sosial ekonomi,pola asuh,pola amakan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di kecamatanlut tawar,kabupaten aceh tengah.*
- Arifin, D., SY, I., & H, S. (2012). *Analisis Sebaran dan Faktor Risiko Stunting pada Balita di Kabupaten Purwakarta. Epidemiologi Komunitas.* FKUP.
- Astari, L., A, N., & Dwiriani, C. (2015). Hubungan Karakteristik Keluarga, Pola Pengasuhan dan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-12 Bulan. *Media Gizi Dan Keluarga, 29(2)*.
- Edward, Drew, C., Oetih, dan i, & Setiawan, B. (2013). *Ketika anak sulit diatur: panduan orang tua untuk mengubah masalah perilaku anak.*
- Fitriyanti, D., I., Nursanti, I., & Prayogi, S. A. (2011). *Hubungan antara pola asuh ibu dengan perkembangan bahasa anak toddler.*
- H, W., CA, L., MM, C., MD, M., CE, L., & Schumacher AE, et al. (2014). Global, regional, and national levels of neonatal, infant, and under-5 mortality during 1990–2013: a systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2013. *Lancet.*
- Hall Cougar, & Bennett Cudjoe, et all. (2018). Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia. *International Journal of Child Health and Nutrition 7.*
- IDAI. (2009). *Bedah ASI.* Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).
- Kemendes. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022.*
- Komputindo. (2007). *Mengasuh dengan Hati.* Elex Media Komputindo.
- MCA Indonesia. (2013). *Stunting dan masa depan Indonesia.*

- Nabuasa, & C. D., Juffrie, M, H. E. (2013). Riwayat Pola Asuh, Pola Makan, Asupan Zat Gizi Berhubungan dengan stunting pada Anak 12-29 Bulan di Biboki Utara, Timur Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi Dan Diet Indonesia*.
- Notoatmodjo. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Pengan J, & Kawengin S, R. D. (2015). *Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 12-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Luwuk Kecamatan Luwuk Selatan Kabupaten Banggai.Sulawesi Tengah*.
- Pusdatin. (2018). *Topik Utama: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Soetjiningsih. Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Soetjiningsih. (2015). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Trihono, & Atmarita, Tjandrarini D, et al. (2015). *Pendek (stunting) di Indonesia, masalah dan solusinya. Pertama*. Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Watania, Tasya., Mayulu, Nelly., Kawengian, & Shirley. (2016). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Asupan Energi Anak USia 1-3 Tahun di Desa Mopusi Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mangondow Sulawesi Utara. *Jurnal Biomedik*, 4(2).
- WHO. (2014). *WHA global nutrition targets 2025: stunting policy brief*. Geneva: World Health Organization.
- WHO. (2017). *The World Bank Joint Child Malnutrition Estimates. 2017 edition*. Tim Badan WHO-Unicef- the world bank joint child malnutrition estimates.